

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai judul penelitian ini, maka berikut ini penulis memberikan pengertian dan batasan dari masing-masing istilah yang terdapat di dalam judul.

1. *Happy Learning*

Happy Learning menurut bahasa, *Happy* dan *learning* berasal dari bahasa Inggris. *Happy* merupakan kata sifat yang berarti senang, gembira dan bahagia.¹ Sedangkan *learning* merupakan kata kerja yang berarti belajar.² Jadi *Happy Learning* secara bahasa berarti belajar atau proses belajar yang dilakukan dengan senang dan gembira. Sedangkan *Happy Learning* secara istilah yang dipakai oleh SD Budi Mulia Dua adalah bagaimana membuat anak didik senang pergi ke sekolah dan merasa senang berada di sekolah.³ *Happy Learning* merupakan strategi yang digunakan oleh SD Budi Mulia Dua dalam proses pembelajarannya. Jadi yang penulis maksud dengan *Happy Learning* adalah strategi yang di tempuh oleh SD Budi Mulia Dua untuk membuat siswa senang dan nyaman dalam proses pembelajaran, dalam hal ini Pendidikan Agama Islam di sekolah.

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1995), hlm. 289.

² *Ibid.*, hlm. 352.

³ *Wawancara dengan Ibu Siti Nur Nisa Dewanta*, Kepala Sekolah SD Budi Mulia Dua, Tanggal 4 Nopember 2003.

2. Pembelajaran PAI

Pembelajaran berasal dari kata belajar ditambah awalan pe- dan akhiran -an yang mempunyai arti sebagai upaya untuk membelajarkan anak didik untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa (peserta didik) dapat memperoleh sesuatu dengan efektif dan efisien.⁴ Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.⁵ Pembelajaran PAI yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk menanamkan pada diri anak didik tentang agama Islam, sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. SD Budi Mulia Dua Seturan Sleman Yogyakarta

SD Budi Mulia Dua adalah sebuah lembaga pendidikan Sekolah Dasar yang berciri khas pendidikan Islam. SD Budi Mulia Dua bernaung dibawah Yayasan Budi Mulia Dua pimpinan Kusnasriyati Sri Rahayu Amien Rais.⁶ Sebagai lembaga pendidikan Sekolah Dasar, ia menyelenggarakan program pendidikan enam tahun. SD Budi Mulia Dua ini terletak di jalan Seturan No. 15 Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta.⁷

Dari uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan Penerapan Happy Learning dalam Pembelajaran PAI di SD Budi Mulia Dua Seturan Sleman Yogyakarta adalah aplikasi dari upaya membuat siswa didik

⁴ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya : Citra Media 1999). hlm.99

⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka setia 1998). hlm.11.

⁶ *Wawancara* dengan Ibu Siti Nur Nisa Dewanta, Kepala Sekolah SD Budi Mulia Dua Tanggal 4 Nopember 2003.

⁷ Hasil *Observasi* Tanggal 4 Nopember 2003.

senang pergi ke sekolah dan merasa senang pula berada dalam pembelajaran PAI di SD Budi Mulia Dua Seturan Sleman Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar yang menghasilkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar mengatur lingkungan belajar agar dapat menimbulkan gairah belajar bagi siswa. Dengan seperangkat teori dan pengalaman dapat guru gunakan untuk mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif, nyaman dan menyenangkan bagi kegiatan belajar siswa. Dalam proses Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah formal, kegiatan belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan, karena kegiatan belajar merupakan sarana yang membermaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh siswa menjadi pengertian-pengertian yang operasional terhadap tingkah lakunya.

Pendidikan Agama Islam yang mempunyai pengertian pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya, secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidup, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat

kelak.⁸ Dengan pengertian Pendidikan Agama Islam tersebut guru mengharapkan kepada siswa bahwa apabila setelah selesai pembelajaran mereka tidak hanya dapat memahami ajaran Islam tetapi juga dapat mengamalkan ajaran-ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Jadi segala ranah dalam pendidikan tercapai. Hal ini sesuai dengan kriteria manusia yang baik menurut Ahmad Tafsir, yaitu:

1. Memiliki badan yang kuat, sehat serta mempunyai keterampilan hal ini termasuk dalam aspek jasmani (ranah *psikomotorik*)
2. Pikiran cerdas termasuk serta pandai termasuk aspek akal (ranah *kognitif*)
3. Hati berkembang dengan baik termasuk dalam aspek rasa, kalbu, rohani.⁹
4. Agar tujuan tersebut tercapai, dibutuhkan penggunaan metode belajar yang tepat guna, yaitu mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pengalaman membuktikan, bahwa kegagalan pengajaran agama Islam salah satunya disebabkan oleh pemilihan cara atau metode belajar yang kurang tepat, sering terjadi proses belajar mengajar yang kurang bergairah dan kondisi siswa kurang kreatif dikarenakan penentuan cara belajar yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Bahkan terkesan para guru sangat nyaman menggunakan cara atau metode belajar konvensional dan monoton untuk seluruh kegiatan belajar mengajar. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Mundir, seorang mahasiswa jurusan Tarbiyah

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: bumi Aksara, 1992). hlm 59.

⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996). hlm.14-15.

STAIN Jember yang meneliti tentang Perbandingan Efektifitas Metode Quantum Learning dan Teaching dengan Metode Konvensional dalam Peningkatan Kapabilitas Belajar Mahasiswa Jurusan SPI di STAIN Jember. Dalam penelitian tersebut diketahui adanya interaksi atau pengaruh antara metode belajar mengajar dan minat belajar siswa terhadap kapabilitas belajarnya, yaitu melalui penerapan metode Quantum Learning dan Teaching dibanding metode konvensional. Meskipun penelitian ini tidak secara eksplisit menyebutkan tentang pelajaran agama Islam, namun dilihat dari indikasinya hampir sama, yaitu bahwa mata pelajaran PAI kurang begitu diminati karena belum adanya metode dan upaya untuk menjadikan mata pelajaran tersebut menjadi pelajaran yang dapat menarik perhatian siswa.¹⁰

Dalam persaingan yang sangat ketat mengenai prestasi dan prestis, sering sekolah Islam tertinggal dalam hal kualitas siswa yang dihasilkan, hal ini merupakan konsekuensi logis dari terlalu beratnya beban yang harus dipikul siswa dalam proses pembelajaran. Ditambah lagi, sering terjadi eksploitasi siswa oleh orang tuanya yang mengharapkan anaknya berprestasi dan berkualitas dengan cara menyekolahkan anak-anaknya ke “Sekolah Islam Unggulan”. Yang mana sering juga Sekolah Islam Unggulan itu menjadikan para siswanya sebagai robot percobaan, yang hanya menerapkan metode-metode eksploitasi kemampuan otak kiri saja, dengan menggunakan pendekatan yang kaku, linear, dan berorientasi bahasa, yang hanya berlangsung di kelas. Akhirnya hilanglah masa bermain, kegiatan kelompok, aktifitas seni yang menarik, sentuhan-sentuhan hangat bahkan

¹⁰ Mundir, “Perbandingan Efektifitas Metode Quantum Learning dan Teaching dengan Metode Konvensional dalam Peningkatan Kapabilitas Belajar Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan STAIN Jember*, Tahun I, Nomor I, Maret 2002, hlm. 39.

terkesan manusiawi yang pada gilirannya akan berakibat negatif pada perkembangan jiwa siswa. Siswa akan merasa terbebani, merasa tegang, stres, merasa tidak mempunyai inspirasi dan kreatifitas serta tidak berharga. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Dewi Utama Faizah, seorang mahasiswa pascasarjana UNJ dalam sebuah artikel koran bahwa pendidikan di Indonesia sarat dengan formalitas, retorika dan *political statement*. Sehingga akhirnya mengabaikan kepentingan anak untuk bermain dan menikmati masa kanak-kanaknya.¹¹

Melihat kenyataan seperti inilah Kusnasriyati Sri Rahayu, salah satu dari ketua Yayasan Budi Mulia Dua sekaligus pendiri SD Budi Mulia Dua, mencetuskan dan membakukan *Happy Learning* sebagai strategi yang dipakai dalam setiap pelajaran termasuk PAI yang sampai saat ini masih dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai pelajaran yang membosankan oleh siswa.¹²

Happy Learning pada intinya adalah membuat anak senang pergi ke sekolah dan merasa senang berada di sekolah. Dengan konsep tersebut diharapkan anak didik dapat pergi ke sekolah tanpa merasa terbebani dengan setumpuk kegiatan dan tugas dari sekolahnya.¹³

Sebagai sekolah yang berbasis *Happy Learning* dan Keislaman, SD Budi Mulia Dua berupaya menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang nyaman dan menyenangkan, melalui penerapan cara belajar aktif, pengkondisian lingkungan,

¹¹ Dewi Utama Faizah, "TK, SD, dan Kurikulum yang Manusiawi", *Republika*, Sabtu, 26 Januari 2002.

¹² Wawancara dengan Ibu Siti Nur Nisa Dewanta, Kepala Sekolah SD Budi Mulia Dua, Tanggal 4 Nopember 2003.

¹³ Kusnasriyati Sri Rahayu, Dalam Rubrik Sosok *Majalah Gerbang*, Edisi 3 Th.III, September 2003.

pola hubungan harmonis antara guru dan siswa dan penawaran berbagai macam program pengajaran yang menarik dan menyenangkan.

Sebagai konsekuensi dari penerapan *Happy Learning* ini, SD Budi Mulia Dua berupaya untuk menyediakan berbagai fasilitas penunjang belajar bagi siswanya, antara lain yaitu tersedianya ruang belajar yang nyaman dengan gambar-gambar menarik di dinding, pengaturan tempat duduk di kelas, studio musik, ruang perpustakaan, kolam renang, sepeda dan lahan yang luas untuk bermain bagi siswa.¹⁴

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan *Happy Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Budi Mulia Dua Seturan, Sleman, Yogyakarta?
- b. Apa kelebihan dan kekurangan *Happy Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Budi Mulia Dua Seturan Sleman Yogyakarta?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan *Happy Learning* di SD Budi Mulia Dua Seturan, Sleman, Yogyakarta?

¹⁴ Hasil *Observasi*, tanggal 4 Nopember 2003.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- a. Untuk mendeskripsikan penerapan *Happy Learning* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Budi Mulia Dua Seturan, Sleman, Yogyakarta.
- b. Untuk menemukan kelebihan dan kekurangan *Happy Learning* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Budi Mulia Dua Seturan, Sleman, Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan *Happy Learning* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Budi Mulia Dua Seturan, Sleman, Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian:

a. Kegunaan secara teoritis:

Menambah informasi dan pengetahuan dalam khasanah keilmuan, khususnya kajian tentang Pendidikan Agama Islam.

b. Kegunaan secara praktis:

- 1) Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang pendidikan dan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi SD Budi Mulia Dua.
- 2) Memberikan masukan kepada pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam mengenai mengajar yang menyenangkan dan nyaman.
- 3) Memberikan masukan bagi sekolah-sekolah lain akan kegunaan *Happy Learning* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

- 4) Bagi peneliti khususnya, hal ini memberikan pengetahuan yang bermanfaat dan berharga sebagai calon pendidik.

E. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan subyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹⁵ Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang menurut Bogdan dan Taylor didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶

Tujuan yang ingin dicapai dalam penafsiran data penelitian ini adalah deskripsi analitik yaitu dengan mengembangkan rancangan organisasional dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data.

Dalam hal ini penulis ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan aplikasi *Happy Learning* dalam pembelajaran PAI di SD Budi Mulia Dua, kelebihan dan kekurangan penerapan *Happy Learning* dalam pembelajaran PAI di SD Budi Mulia Dua, serta faktor pendukung dan penghambat dalam aplikasi (penerapan) *Happy Learning*.

¹⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2000).hlm.63.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) hlm.3.

Adapun teknik penelitian yang digunakan untuk memperoleh data adalah sebagai berikut:

1. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁷

a. Informan

Informan adalah semua orang yang mengetahui tentang suatu masalah secara rinci dan dapat dipertanggungjawabkan. Subjek pertama yang dipilih adalah informan kunci, yaitu orang yang oleh karena syarat-syarat khusus dipandang sangat mengetahui aspek-aspek yang akan diteliti. Dengan pertimbangan tersebut, maka informan kunci dari penelitian ini adalah guru PAI yang dianggap paling mengetahui tentang *Happy Learning* dan penerapannya dalam pembelajaran PAI. Subjek selanjutnya yaitu orang-orang yang berhubungan dengan SD Budi Mulia Dua, yaitu kepala sekolah, siswa dan karyawan.

Secara operasional, karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang lebih memusatkan pada proses daripada produk, dalam

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 114.

penelitian ini digunakan teknik *purposive sample (sampel bertujuan)*¹⁸, yaitu sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan, jika informasi sudah mencukupi, maka penarikan sampel dapat dihentikan.¹⁹ Sedangkan penerapannya dilakukan pada sebagian guru PAI dan siswa SD Budi Mulia Dua.

Adapun pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa SD Budi Mulia Dua tahun pelajaran 2003/2004.

b. Dokumen dokumen atau arsip-arsip yang ada dan tersedia di SD Budi Mulia Dua .

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh baik secara lisan maupun tulisan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi ini biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁰

Teknik ini digunakan dengan cara peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan dan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan, yaitu:

¹⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 42

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi ...*, hlm. 166.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989) hlm. 136.

- 1) Kegiatan guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.
- 2) Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dengan menggunakan *Happy Learning*
- 3) Kondisi sekolah, sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran.

Selanjutnya pelaksanaan teknik observasi tersebut dilakukan dengan cara observasi partisipan yaitu suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi.²¹

b. Interview atau wawancara.

Adalah segala kegiatan menghimpun (mencari) data atau informasi dengan jelas, melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (*face to face*) dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki.²² Jenis interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu komunikasi antara interview bebas dan interview terpimpin yang pelaksanaannya dengan membawa pedoman berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.²³

Teknik ini peneliti gunakan untuk mencari data tentang sejarah berdiri serta perkembangannya dengan Kepala Sekolah tersebut, serta penulis gunakan untuk interview dengan guru Pendidikan Agama

²¹ Hadari Nawawi, *Metode*, hlm.104.

²² Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Ikfa,1998).hlm.74.

²³ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm.132.

Islam untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan *Happy Learning*. Selain itu juga untuk mengetahui tanggapan dari siswa mengenai penerapan *Happy Learning* ini dalam pembelajaran PAI.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan harian, buku-buku, surat kabar, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan sebagainya.²⁴ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berupa catatan, arsip, peta atau gambar sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang SD Budi Mulia Dua Yogyakarta sebagai lokasi atau tempat penelitian.

4. Analisa Data

Sebelum menganalisa data, diperlukan adanya teknik pemeriksaan keabsahan data. Penulis melakukan pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), yaitu pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi sebagai: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan

²⁴ *Ibid.*, hlm.148.

hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.²⁵

Berdasarkan kriteria ini, teknik yang digunakan adalah triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.²⁶ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, triangulasi sumber dengan membandingkan apa yang dikatakan Kepala Sekolah, guru dan siswa; *kedua*, triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan hasil wawancara dicek dengan wawancara berikutnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data yang bersifat kualitatif. Data kualitatif menggunakan analisa dua metode yaitu deduktif dan induktif. Deduktif adalah cara berfikir untuk mengambil kesimpulan dengan berangkat dari hal-hal yang bersifat umum menuju pada hal-hal yang bersifat khusus.²⁷ Metode ini penulis gunakan untuk mengamati proses penerapan Happy Learning dengan berpedoman pada konsep Quantum Teaching yang telah penulis ketahui. Induktif adalah cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa konkrit, kemudian ditarik generalisasi yang umum.²⁸ Penulis menggunakan metode

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm.104.

²⁶ *Ibid.*, hlm.178.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, hlm.10.

²⁸ *Ibid.*

ini untuk mengamati proses penerapan Happy Learning dalam pembelajaran PAI, untuk kemudian diambil kesimpulannya.

Dalam pengumpulan data ada kemungkinan data yang terkumpul tidak sesuai dengan fokus masalahnya, oleh karena itu, analisis data juga menempuh tiga langkah pendukung, yaitu reduksi data, display atau sajian data dan verifikasi dan atau penyimpulan data. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, dan mengubah data kasar kedalam catatan lapangan. Sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan. Adapun verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya.²⁹

F. Tinjauan Pustaka

Sekarang ini banyak bermunculan pendekatan dalam dunia pendidikan yang menawarkan berbagai alternatif pengembangan sistem dan metode pembelajaran. Beberapa pendekatan baru dalam dunia pendidikan tersebut di atas telah banyak menjadi perhatian dari kalangan akademis yang berbasis pada dunia pendidikan untuk dikaji lebih dalam. Dalam hal ini pun tidak luput dari perhatian para mahasiswa fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga yang menjadikan pendekatan-pendekatan baru tersebut sebagai kajian berbentuk skripsi, yang merupakan sebuah hasil karya ilmiah. Diantara hasil karya ilmiah tersebut adalah skripsi yang berjudul "*Quantum Teaching Untuk Pendidikan Agama Islam*" oleh Nur Imamah, yang membahas *Quantum Teaching* sebagai sistem dan metode pembelajaran

²⁹ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa 1993), hlm.167

yang menyenangkan serta implementasinya dalam pembelajaran agama Islam. Dalam skripsi ini ditemukan bahwa penyebab kesuksesan Quantum Teaching sebagai metode mengajar adalah adanya integralitas antara pengkondisian lingkungan fisik dan psikis, komunikasi dan sugesti. Celah implementasi sistem dan metode Quantum Teaching dan PAI terletak pada kesamaan orientasi yaitu sama-sama berorientasi pada proses bukan hasil.³⁰

Kemudian skripsi Hidanul Ichwan yang berjudul "*Penerapan-penerapan Prinsip-prinsip Quantum Learning Pada Pendidikan Agama Islam di SDIT Luqman al-Hakim Yogyakarta*" yang membahas tentang bagaimana SDIT Luqman al-Hakim mencoba menerapkan prinsip-prinsip Quantum Learning dalam proses pembelajaran PAI-nya, bentuk penerapan, manfaat dan kerugiannya serta faktor penghambat penerapannya. Dalam skripsi ini ditemukan bahwa pembelajaran PAI di SDIT Lukman al-Hakim sebagian besar telah menerapkan prinsip-prinsip Quantum Learning dalam proses pembelajarannya meskipun belum semuanya, terbukti dengan usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membuat proses belajar menjadi mudah dan menyenangkan.³¹

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Anshorullah, "*Belajar Yang Menyenangkan*", yang berisi tentang telaah terhadap konsep belajar yang ditawarkan dalam *The Learning Revolution* karya Gordon Dryden dan Jeannette Vos. Dalam skripsi ini ditemukan bahwa teknik belajar dalam *The Learning*

³⁰ Nur Imamah, *Quantum Teaching sebagai Sistem dan Pembelajaran serta Implementasinya dalam Pembelajaran Agama Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

³¹ Hidanul Ichwan, *Penerapan Prinsip-Prinsip Quantum Learning pada Pendidikan Agama Islam di SDIT Lukman Al Hakim*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

Revolution yang mungkin dan dapat diimplementasikan dalam beberapa metode pendidikan Islam ada delapan, yakni: teknik belajar ke 11 (praktik), teknik ke 15 (melakukan), teknik ke 16 (tinjau ulang dan renungkan) teknik ke 17 (penggunaan cantolan memori) dapat diimplementasikan pada metode pembiasaan dan latihan. Kemudian teknik ke 14 (pelajari cara kondisi waspada dan relaks), teknik ke 18 (nikmati berbagai permainan) dapat diimplementasikan pada metode pemberian suasana, teknik ke 4 (pemandu yang antusias), dan teknik ke 20 (mengikuti kursus belajar cepat) diimplementasikan pada metode bimbingan.³² Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang akan penulis angkat yaitu, skripsi Anhorullah merupakan penelitian literer yang mengkaji teori-teori tentang belajar yang menyenangkan, sedangkan skripsi yang akan penulis angkat merupakan penelitian lapangan yang berusaha mengungkap praktek belajar menyenangkan melalui penerapan *Happy Learning*.

Dari semua skripsi yang ada dan telah dipaparkan diatas jelas bahwa belum ada yang membahas tentang *Happy Learning*, baik di SD Budi Mulia Dua sendiri maupun di SD-SD lainnya. Sebagai sebuah metode yang terbilang baru, yang digagas oleh Kusnasriyati Sri Rahayu, *Happy Learning* ini sebenarnya tidak begitu jauh berbeda dengan metode Quantum Teaching, Quantum Learning maupun Learning Revolution. Tapi pada *Happy Learning* ada usaha lebih untuk menangani berbagai kendala yang kerap dijumpai dalam menerapkan metode-metode baru yang telah dijelaskan sebelumnya, terutama dalam Pengajaran

³² Anzorullah, Belajar yang Menyenangkan (Telaah terhadap Konsep Belajar dalam The Learning Revolution Karya Gordon Dryden dan Jeannete Vos), Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga , 2001.

Agama Islam. Inilah yang membuat penulis terdorong untuk mengangkatnya menjadi sebuah skripsi.

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran ada empat komponen utama, yaitu: tujuan, bahan, metode dan media, alat penilaian.

a. Tujuan

Menurut Sudirman isi rumusan tujuan haruslah bersifat komprehensif artinya mengandung aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga aspek ini harus terdapat dalam tujuan yang bersifat umum maupun khusus. Dalam pendidikan islam baik proses maupun hasil belajar selalu inhem dengan keislaman, melandasi aktifitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktifitas berikutnya.³³

Tujuan yang ingin dicapai dikategorikan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga kemampuan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lainnya bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah mengubah sikap dan perilakunya.³⁴

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 34-35.

³⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Algesindo, 1995), hlm. 30.

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Melalui bahan pelajaran ini peserta didik diantarkan pada tujuan pembelajaran.³⁵ Dalam pembelajaran harus melihat relevansi bahan dengan metode yang disampaikan.

Secara garis besar bahan tersebut dapat dikategorikan pada:³⁶

- 1). Bahan yang memerlukan pengamatan, dalam hal ini dapat dipergunakan metode ceramah dan metode dokumentasi.
- 2). Bahan yang memerlukan keterampilan atau gerak tertentu, dalam hal ini metode yang diperlukan adalah metode simulasi atau metode demonstrasi.
- 3). Bahan yang mengandung materi berpikir, dalam hal ini metode yang diperlukan adalah metode tanya jawab dan demonstrasi.
- 4). Bahan yang mengandung unsur emosi, dalam hal ini metode yang relevan adalah sosio drama dan bermain peran.

c. Metode dan Alat

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.³⁷

Hubungan antara metode dan tujuan adalah sangat erat. Metode difungsikan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Jadi tujuan pasti menjiwai dan menentukan corak metode.³⁸

³⁵ *Ibid.*, hlm.54.

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 27.

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar...*, hlm.76.

³⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta,1997),

Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan metode pembelajaran yaitu:³⁹

- 1). Tujuan yang hendak dicapai
- 2). Kemampuan pendidik
- 3). Peserta didik
- 4). Situasi dan kondisi dimana proses pembelajaran berlangsung
- 5). Fasilitas yang tersedia
- 6). Keباikan dan kekurangan sebuah metode

Secara garis besar metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: *metode mengajar konvensional* dan *metode mengajar inkonvensional*. Metode mengajar konvensional adalah metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru dan sering disebut sebagai metode tradisional. Sedangkan metode mengajar inkonvensional adalah suatu teknik yang berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit, *machine progame*. Metode mengajar konvensional antara lain:⁴⁰

- 1). Metode ceramah
- 2). Metode diskusi
- 3). Metode tanya jawab
- 4). Metode demonstrasi dan eksperimen
- 5). Metode resitasi
- 6). Metode kerja kelompok
- 7). Metode sosio drama dan bermain
- 8). Metode karya wisata
- 9). Metode drill
- 10). Metode sistem beregu

³⁹ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 7-10.

⁴⁰ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 33-34.

Alat pembelajaran biasa juga disebut alat peraga, dewasa ini dikenal dengan istilah media pendidikan.⁴¹

Jenis-jenis media pendidikan dapat dibagi sebagai berikut :⁴²

1). Bahan bacaan atau bahan cetakan

Melalui bahan ini siswa akan memperoleh pengalaman melalui membaca, belajar melalui simbol dan pengertian-pengertian dengan menggunakan indera penglihatan.

2). Alat-alat pandang dengar

3). Contoh-contoh kelakuan

4). Media pendidikan yang bersumber dari masyarakat dan alam sekitar.

d. Alat penilaian (*evaluasi*)

Evaluasi hasil belajar bukan sekedar untuk mendapat skor yang tinggi dalam ujian atau juga berpengetahuan banyak tetapi lebih dari sekedar itu yaitu menghayati, memahami, dan mengamalkan dari apa yang diajarkan. Penilaian harus dilaksanakan secara terpadu dengan pembelajaran yang disebut penilaian berbasis kelas. Penilaian ini dilakukan dengan pengumpulan kerja siswa (*porto folio*), hasil karya (*produk*), penugasan (*proyek*), kinerja (*performance*), dan test tertulis.⁴³

Teknik evaluasi pada umumnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu teknik test dan teknik non test. Teknik test meliputi tes lisan, tes tulisan dan tes

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 226.

⁴² *Ibid.*, hlm. 231-232.

⁴³ Sri Sumarni, *Penilaian berbasis Kelas dalam Rangka Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Makalah disampaikan pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI), hlm. 20.

tindakan. Teknik non tes meliputi observasi, wawancara, studi kasus, *rating scale*, *cek list*, dan *inventori*.

Penilaian harus memperhatikan tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam berbagai literatur ditemui bahwa program pembelajaran ranah afektif meliputi: minat, sikap, internalisasi nilai, maupun apresiasi positif terhadap sesuatu hal, evaluasi hasil belajar tersebut tidak hanya mengandalkan teknik tes tapi juga non tes seperti skala sikap, inventori, observasi, dan wawancara.⁴⁴

Penilaian PAI dapat dilakukan dengan pendataan terhadap masing-masing peserta didik melalui kegiatan pengamatan, wawancara, pengumpulan tugas-tugas, praktek terhadap sesuatu hal. Pengumpulan data dapat dilakukan secara langsung terhadap peserta didik maupun kepada orang-orang yang sering bergaul dengan mereka seperti: orang tua, teman, guru dan sebagainya.⁴⁵

2. Tinjauan Tentang Cara Belajar yang Menyenangkan

Konsep belajar yang menyenangkan berasal dari konsep belajar Quantum Learning yang diaplikasikan melalui Quantum Teaching, sebuah metode yang tujuannya untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 20.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 22

⁴⁶ Pengertian *quantum* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian *Quantum Teaching* adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan disekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain, yang dengan kata lain menciptakan pembelajaran Quantum (*Quantum Learning*) atau dalam istilah yang dipakai oleh SD Budi Mulia Dua adalah *Happy Learning*. Lihat, Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah

Adapun untuk mengejawantahkan metode dan falsafah dasar Quantum Teaching sebagai sistem dan metode belajar dalam praktek pembelajaran, terdiri dari: pengkondisian lingkungan belajar---baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikis---, penumbuhan sikap mental, penumbuhan emosi positif dan pemberian keterampilan akademis.

a. Pengkondisian lingkungan belajar

Pengkondisian lingkungan belajar ditempuh untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, sportif, kondusif, aman secara fisik maupun emosi, santai, nyaman dan menggembirakan dan dapat menjadi wahana penjelajahan siswa. Karena belajar yang optimal hanya dapat dicapai jika ada kenyamanan secara fisik maupun secara emosional dalam diri siswa. Sebab seorang siswa tidak datang untuk belajar hanya dengan otaknya saja. Melainkan dia juga membawa badan dan perasaannya. Pengkondisian lingkungan belajar ini teridentifikasi menjadi dua:

1). Pengkondisian Lingkungan Fisik

Bagi siswa Quantum faktor-faktor lingkungan fisik sama dengan penataan yang dilakukan oleh kru panggung meliputi: cara penataan perabotan, pemasangan musik latar, penataan cahaya, dan

bantuan visual di dinding serta papan iklan. Semua merupakan kunci-kunci yang menciptakan lingkaran belajar yang optimal.⁴⁷

Lingkungan fisik harus dikondisikan sedemikian rupa sehingga mampu melahirkan suasana nyaman untuk belajar bagi siswa. Hal ini ditempuh untuk memfasilitasi kebutuhan otak reptil manusia, yaitu: komponen kecerdasan terendah dari spesies manusia yang bertanggung jawab atas fungsi-fungsi motorik sensorik---pengetahuan tentang realitas fisik yang berasal dari panca indera.

Dalam praktek pembelajaran Quantum Learning, sebelum program dimulai maka langkah yang utama adalah mengubah ruang belajar menjadi suatu tempat dimana siswa akan merasa nyaman, terdorong dan terdukung untuk belajar. Untuk menciptakan kondisi ruang belajar seperti ini, maka ada beberapa hal yang perlu ditempuh, diantaranya adalah: menata ruang belajar. Berpatokan pada prinsip "*segalanya berbicara dan segalanya bertujuan*". Maka penataan ruang belajar dimulai dengan cara selalu membuat variasi lay out dari dekorasi interior yang berupa meja dan kursi sesuai kebutuhan dan keinginan. Kursi-kursi diberi bantalan supaya lebih nyaman dan dianjurkan supaya memakai kursi lipat agar mudah memindah-mindahkannya. Dinding ruang belajar dicat dengan warna yang cerah dan segar serta kaca-kaca

⁴⁷ Bobbi De Porter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching.*, hlm.

jendela yang dilap untuk memberi cukup cahaya agar tidak terjadi kelelahan mata. Hal ini berdampak kepada suasana kelas agar tidak monoton dan membosankan serta dapat meningkatkan perhatian siswa sekaligus dapat berdampak kepada pembelajaran aktif yang menyenangkan dan menantang.⁴⁸

Pertama, penggunaan poster dan warna sebagai sarana pengkondisian lingkungan belajar bermakna sebagai upaya pengoptimalan daya indera visual siswa, dimana ia akan membantu penciptaan, penyimpanan dan pencarian informasi secara visual, karena otak akan "berbicara" pada diri sendiri secara sadar maupun tidak sadar melalui citra-citra asosiatif yang berupa hal-hal yang bersifat metaforis-simbolis termasuk poster dan warna.

Poster bisa berupa ikon atau simbol yang berhubungan dengan materi pelajaran yang bersangkutan, poster juga bisa berupa poster afirmasi yang bertuliskan pernyataan, slogan, peribahasa dan kata-kata mutiara, bisa berupa gambar, sertifikat, foto-foto saat dipuncak kesuksesan, piagam penghargaan serta suatu penggunaan warna untuk mempertegas dan menggaris bawahi hal-hal yang dianggap penting untuk meningkatkan perhatian yang berfungsi sebagai penegasan, penguatan dan pengukuhan keyakinan serta

⁴⁸ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: YAPPENDIS, 2000), hlm. 2.

sikap positif terhadap isi pelajaran serta sebagai penguat visual yang abadi bagi siswa.⁴⁹

Penggunaan aroma wewangian di ruang belajar juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara efektif sebanyak 30 %, saat diberi aroma. Karena daerah penciuman merupakan reseptor bagi endorfin dalam sistem saraf serta otonomi yang akan menyuruh tubuh memberi tanggapan menjadi senang dan sejahtera.⁵⁰

Kedua, penggunaan musik. Alasan mengapa musik sangat penting untuk pengkondisian lingkungan belajar adalah karena musik sebenarnya berhubungan dan mempengaruhi kondisi psikologis manusia serta pada dasarnya kehidupan manusia dekat dengan musik.

Musik dapat digunakan untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa, dan mendukung lingkungan belajar. Musik membantu bekerja lebih baik dan mengingat lebih banyak. Musik merangsang, meremajakan, dan memperkuat belajar, baik secara sadar maupun tidak sadar. Disamping itu, musik dapat memungkinkan guru membangun hubungan dengan siswa, karena guru dapat "*berbicara dalam bahasa mereka*"⁵¹

Sedangkan musik yang paling kondusif untuk mengiringi suatu proses kegiatan mental, menurut Georgi Lozanov adalah musik

⁴⁹ Bobbi De Porter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum*..., hlm. 69.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 72.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 73.

Barok seperti: Bach, Corelli, Tartini, Vivaldi, Handel, Pachelbel dan Mozart. Karena irama, ketukan dan harmonisasi sangat mempengaruhi gelombang otak dan jantung. Sedangkan untuk waktu istirahat yang paling sesuai adalah memperdengarkan musik pop dinamis dengan volume tinggi, karena musik ini mendorong aktivitas fisik, seperti menari, melompat-lompat dan berlarian serta berguna untuk membangkitkan suasana hati yang positif dan ceria.⁵²

2). Pengkondisian Lingkungan Psikis

Lingkungan emosional siswa juga sangat penting dalam upaya optimalisasi penerimaan dan penyerapan setiap program--baik proses maupun materi belajar---dalam Quantum Teaching dan Quantum Learning. Kuncinya ada pada pola hubungan yang dibangun antara guru dan siswa. Hubungan yang harmonis, akrab, penuh kehangatan dan kasih sayang serta familiar sangat dibutuhkan untuk membangun zona emosional yang aman pada diri siswa, yang kemudian akan membawa mereka kepada tantangan-tantangan baru yang akan membuat mereka merasa berhasil.⁵³

Pada penataan lingkungan psikis ini, siswa diposisikan sebagai subjek dan guru adalah mitra belajar. Artinya guru tidak hanya berfungsi sebagai pentransfer ilmu pengetahuan

⁵² *Ibid.*, hlm. 73-74.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 23.

saja, tetapi juga berfungsi sebagai rekan belajar, model, pembimbing dan juga sebagai fasilitator.⁵⁴ Pengkondisian lingkungan psikis dapat diartikan sebagai situasi psikis yang diciptakan dan sekitar kegiatan belajar, dengan melibatkan siswa secara emosional dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dicapai dengan cara memotivasi, memberi penghargaan diri, komunikasi yang interaktif antara guru dengan siswa.

b. Penumbuhan Sikap Mental

Salah satu kunci pengkondisian lingkungan psikis dalam Quantum Teaching adalah dengan menggeser paradigma negatif tentang citra diri siswa menjadi pandangan positif. Cara cukup ampuh yang digunakan dalam Quantum Learning dan Quantum Teaching adalah Super Camp, didalamnya merupakan salah satu unsur penumbuhan sikap mental adalah berupa latihan-latihan dan tantangan-tantangan fisik sebagai terobosan belajar, yang akan membantu siswa membangun kepercayaan diri dan membantu mereka melakukan terobosan terhadap batasan-batasan yang mereka rasakan kepada hal-hal yang baru.⁵⁵ Sedangkan tantangan fisik yang dipergunakan diantaranya: pelajaran tali temali yang dipergunakan siswa untuk memanjat pohon-pohon yang tinggi, berjalan diatas tali yang dipasang setinggi 40 kaki diatas tanah, melompat dari papan kecil keatas galah

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 11.

⁵⁵ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 1999), hlm. 10.

untuk meraih palang dan menjatuhkan diri dari ujung tangga ke dalam rengkuhan tangan-tangan anggota tim yang sudah menunggu di bawah. Hal ini memang mengandung resiko cedera dan dirasa menakutkan bagi siswa pada awalnya. Tetapi setelah semuanya berhasil dilakukan, akan memberi perasaan berhasil dan bangga terhadap upayanya belajar. Perasaan berhasil dan bangga ini kemudian dipindahkan kedalam ruang kelas dan dapat mewarnai setiap kegiatan belajar mengajar. Semua kegiatan ini dilandasi oleh teori "Modelling" yang mempunyai pandangan bahwa ketika ada manusia yang sanggup melakukan sesuatu, manusia lainpun berpikir sama. Mereka berpikir bahwa orang lainpun mampu, mengapa mereka tidak?⁵⁶

Semua kegiatan ini tidak lain untuk memberi sugesti positif terhadap belajar dengan mematahkan mitos-mitos atau paradigma negatif seperti: paradigma kritis-logis yang memandang bahwa sekolah itu tidak mudah, mana mungkin belajar bisa mudah dan menyenangkan, digeser menjadi paradigma positif bahwa belajar dapat ditempuh dengan menyenangkan dan mudah. Dari paradigma intuitif-emosional seperti: *saya ini bodoh, jadi saya tidak bisa melakukannya*. Karena setiap orang mempunyai potensi dan kemampuan yang tidak terbatas. Dari paradigma bahasa moral, seperti: *belajar itu kerja keras, jadi lebih baik saya terus menundukkan kepala saya, digeser menjadi*

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 10 dan 40.

paradigma positif bahwa, *belajar bisa dilakukan dengan santai tapi sukses dan akan membawa kemajuan hidup.*⁵⁷

c. Penumbuhan Emosi Positif

Emosi positif memegang peranan penting dalam keberhasilan setiap program pembelajaran Quantum yang diberikan, karena emosi positif akan meningkatkan kekuatan otak sehingga dapat menghantarkan kepada keberhasilan, kesuksesan dan kehormatan diri. Kunci untuk menumbuhkan emosi positif dalam diri siswa adalah dengan membangun ikatan emosional antara guru dan siswa dengan cara menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar.⁵⁸

Ada beberapa cara dalam Quantum learning dan quantum Teaching untuk menumbuhkan sikap positif dalam setiap diri siswa Quantum. Pertama: Menciptakan minat dalam diri siswa dengan memuaskan; **AMBAK**---Apa Manfaat Bagiku?---mereka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan mengeksplorasi daftar keinginan dan motivasi intrinsik siswa. Secara psikologis, siswa dikondisikan sebagai manusia yang mengetahui dan memahami keinginan, tujuan dan potensi-potensi diri mereka. Mata pelajaran apapun yang diambil siswa, tolok ukur yang dipakai adalah sejauh mana siswa dapat terdorong untuk membangun citra diri yang positif, sehingga dapat membangkitkan kemampuan dalam belajar. Disinilah

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 10-11.

⁵⁸Bobbi De Porter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum...*, hlm. 23.

citra diri lebih penting dan berperan daripada materi pelajaran.⁵⁹ Kedua, menggunakan program neurolinguistik (NLP) untuk meningkatkan kepercayaan diri dan terbuka untuk mencoba hal-hal yang baru. NLP mengembangkan hubungan antara bahasa dan perilaku. Ini digunakan untuk menciptakan hubungan antara siswa dan guru melalui penggunaan ungkapan-ungkapan positif dan menghindari penggunaan ungkapan-ungkapan negatif, memberi umpan balik secara berhati-hati dan memusatkan pada solusi daripada permasalahan.⁶⁰

Ketiga, pemberian pengakuan dan penghargaan diri. Dalam pembelajaran Quantum, setiap keinginan siswa untuk mengaktualisasikan diri sebagai kebutuhan dasar mereka sangatlah dihargai. Dengan berlandaskan prinsip: akui setiap usaha, dalam bentuk menghormati, mengakui dan mendukung setiap usaha, keinginan-keinginan dan nilai-nilai yang mereka perjuangkan. Pengakuan akan membuat para siswa merasa bangga, percaya diri dan bahagia. Sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan belajar mereka.⁶¹ Keempat, keteladanan. Salah satu cara memotivasi siswa agar dapat mengikuti setiap proses belajar mengajar dengan sukarela tanpa adanya paksaan adalah dengan menumbuhkan kepercayaan siswa terhadap gurunya. Memberi tauladan akan menunjukkan pada siswa akan adanya kesebangunan yang cocok

⁵⁹ Gordon Dryden dan Jeannete Vos, *Revolusi Cara Belajar: The Learning Revolution*, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 107.

⁶⁰ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum...*, hlm. 14.

⁶¹ Bobbi De Porter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum...*, hlm. 28-30.

antara keyakinan dan perkataan dengan perbuatan guru sehingga memelihara rasa percaya siswa kepada guru.⁶²

d. Keterampilan Belajar

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran Quantum Learning adalah memberikan sebanyak mungkin keterampilan akademis, seperti: mencatat, menghafal, membaca dengan cepat, menulis dan berpikir kreatif dengan pola pikiran yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Keterampilan akademis tersebut dapat diperoleh dengan menerapkan bentuk belajar aktif dalam setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar melalui pemakaian variasi metode belajar, seperti metode mencontoh permainan, simulasi dan penggunaan simbol-simbol semacam ikon-ikon dan poster.⁶³

Senada dengan hal-hal yang telah disebutkan diatas ada sebuah azas utama yang dapat melandasi setiap detail---baik kelancaran kurikulum, metode, instruksional dan setiap interaksi antara guru dan siswa---dalam praktek pembelajaran mejadi satu kesatuan yang utuh. Azas utama itu adalah: "Bawalah dunia mereka ke dunia kita, antarkan dunia kita ke dunia mereka".⁶⁴

Maksud dari bawalah dunia mereka ke dunia kita adalah untuk mengingatkan para guru pada pentingnya memasuki dunia siswa sebagai langkah pertama. Untuk mendapatkan hak belajar, pertama-tama guru harus membangun jembatan autentik untuk memasuki pendidikan siswa-

⁶² *Ibid.*, hlm. 39.

⁶³ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum...*, hlm. 15.

⁶⁴ Bobbi De Porter, Mike Hernacki dan Sarah Singer Nourie, *Quantum...*, hlm. 6.

--baik keinginan, potensi psikologi dan kepribadian siswa. Sertifikat mengajar atau melatih hanya berarti bahwa guru memiliki wewenang untuk mengajar. Lisensi mengajar adalah hal yang harus diraih dan diberikan oleh siswa, bukan oleh Departemen Pendidikan atau Pimpinan Sekolah. Jadi tindakan memasuki dunia siswa akan memberikan guru izin untuk memimpin, menuntun dan memudahkan perjalanan siswa menuju kepada kesadaran dan ilmu pengetahuan.⁶⁵

Sedangkan cara memasuki dunia siswa dilakukan dengan cara mengaitkan apa yang guru ajarkan dengan sebuah peristiwa, pemikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi, atau kegiatan akademis. Setelah keterkaitan itu semua terbentuk, barulah guru bisa mengantarkan dunia kita kepada dunia mereka. Maksudnya, guru dapat membawa segala keinginannya---materi belajar, rancangan kurikulum dan tujuan belajar---agar dapat dipahami, dimengerti, dan dilaksanakan oleh siswa.⁶⁶

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran secara umum terhadap skripsi ini, penulis akan memaparkan sistematika pembahasan yang dipakai dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 7.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Penerapan *Happy Learning* dalam pembelajaran PAI di SD Budi Mulia Dua, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. SD Budi Mulia Dua menerapkan *Happy Learning* dalam proses pembelajaran PAI, yaitu: pertama, melalui bentuk pengkondisian lingkungan belajar siswa, baik lingkungan fisik dengan pengadaan, penyempurnaan dan mengoptimalkan fungsi dari gedung sekolah, taman bermain, aula, musholla, ruangan kelas dan UKS. Kedua, melalui bentuk pengkondisian emosional siswa dengan membangun rasa saling simpati dan pengertian antara guru dan siswa, pemberian *point reward* dalam setiap kegiatan pembelajaran, variasi dalam pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang lebih variatif serta manajemen waktu yang diatur agar tidak membuat siswa merasa lelah dan terbebani dengan setumpuk kegiatan dari sekolah. Meskipun demikian, semua itu masih perlu penyempurnaan dan upaya terus menerus demi peningkatan kualitas pendidikan di SD Budi Mulia Dua.
2. Kelebihan yang ditemukan dari penerapan *Happy Learning* dalam pembelajaran PAI di SD Budi Mulia Dua antara lain: timbulnya minat dan gairah belajar siswa SD Budi Mulia Dua terutama dalam mata pelajaran PAI; timbulnya rasa percaya diri dari para siswa SD Budi Mulia Dua dalam

bertutur kata, bertindak dan berkarya; timbulnya pengaruh emosional dalam diri siswa sehingga mempengaruhi kreatifitas dan cara berpikir mereka; timbulnya rasa senang dan gembira bagi siswa untuk pergi ke sekolah dan merasa senang pula mengikuti segala bentuk kegiatan di sekolahnya. Sedangkan kekurangan penerapan *Happy Learning* dalam pembelajaran PAI antara lain: kurangnya rasa hormat terhadap guru karena rasa percaya diri yang terlalu berlebihan dari sebagian siswa; siswa menjadi kurang disiplin dan taat terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, karena terlalu bebas berekspresi.

3. Dalam penerapan *Happy Learning* di SD Budi Mulia Dua terdapat faktor pendukung dan penghambat. Penulis membagi faktor-faktor pendukung menjadi dua, yaitu faktor pendukung secara eksternal dan internal. Faktor pendukung secara internal diantaranya: pembelajaran yang dilaksanakan secara efektif, lingkungan yang kondusif dan ruang kelas yang ditata apik serta anggota kelas yang proporsional, fasilitas sekolah yang memadai dan sumber belajar atau buku pegangan yang memadai. Sedangkan faktor pendukung secara internal antara lain: tenaga pengajar yang memiliki kapabilitas, kemampuan siswa yang homogen, serta guru-guru yang mau membuka diri dan memiliki hubungan emosional yang erat dengan siswa. Kemudian selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat dalam penerapan *Happy Learning* ini, antara lain: penempatan waktu yang kurang sesuai dan alokasi waktu yang sedikit serta materi pelajaran yang belum dibakukan.

B. Saran-saran

1. Bagi Kepala Sekolah

- a. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan hendaknya lebih meningkatkan kerjasama terutama dengan guru, orang tua wali dan masyarakat serta meningkatkan kerjasama dengan semua komponen yang ada di sekolah sehingga kerja-kerja yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki.
- b. Dalam upaya membentuk siswa yang mempunyai iptek dalam bingkai iman dan takwa sesuai dengan visi SD Budi Mulia Dua, hendaknya ada sistem integrasi pembelajaran agama dalam setiap mata pelajaran. Dengan demikian semua guru akan lebih memiliki rasa tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam, meskipun secara umum setiap guru di SD Budi Mulia Dua dianggap sebagai guru agama. Hal ini perlu dilakukan agar dapat menghindari terjadinya dikotomi ilmu pendidikan di SD Budi Mulia Dua.
- c. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi sarana yang efektif untuk membimbing kepribadian siswa. Program ekstrakurikuler juga mempunyai peranan yang besar yaitu membantu tugas guru dalam mendidik khususnya membimbing dan mengembangkan kepribadian siswa. Oleh karena itu harus dilakukan upaya secara terus menerus untuk mencari program yang paling efektif khususnya dalam mata pelajaran Agama untuk membina kepribadian siswa sehingga dapat membantu tugas guru PAI dalam membimbing dan membina siswa menjadi pribadi muslim sejati.

2. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya merperlakukan siswa sesuai dengan perkembangan psikologis siswa terutama sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa dan agama siswa.
- b. Guru dalam membina kepribadian siswa hendaknya diikuti dengan contoh atau teladan yang nyata dari guru dengan contoh yang baik.
- c. Guru hendaknya meningkatkan kemampuan dalam merumuskan program pembelajaran (SP) yang meliputi penetapan tujuan, pemilihan materi, penentuan metode dan mengadakan evaluasi yang tepat dan sesuai serta mampu melaksanakannya secara kreatif dan inovatif.
- d. Guru hendaknya lebih meningkatkan kemampuan dalam mengadakan pendekatan secara emosional dengan siswa dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

C. Penutup

Syukur al-Hamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah dan inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Untuk itu kepada semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, terlebih kepada bapak Drs. Sarjono M.Si. dan ibu R. Umi Baroroh M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga segala amal kebaikan yang telah dilakukan mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kekhilafan karena begitu terbatasnya pengetahuan penulis, sehingga segala kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini akan penulis terima dengan senang hati.

Semoga Allah SWT meridhai dan menerima semua amal perbuatan kita. Amin.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Ikfa, 1998.
- Ali, Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Anshorulloh, "Belajar yang Menyenangkan: Telaah terhadap Konsep Belajar dalam The Learning Revolution Karya Gordon Dryden dan Jeannete Vos", Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Daradjat, Zakiah dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- De Porter, Bobbi, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Bandung: Kaifa 2002.
- De Porter, Bobbi dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa 1999.
- Dryden, Gordon dan Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar: The Learning Revolution*, Bandung: Kaifa, 2000.
- Faizah, Dewi Utama, "TK, SD dan Kurikulum yang Manusiawi", *Republika*, Sabtu, 26 Januari 2002.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Ichwan, Hidanul, "Penerapan Prinsip-prinsip Quantum Learning pada Pendidikan Agama Islam di SDIT Lukman al-Hakim Yogyakarta", Skripsi, Fakultas Taebiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Imamah, Nur, *Quantum Teaching sebagai Sistem dan Pembelajaran serta Implementasinya dalam Pembelajaran Agama Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosda Karya, 2002.

- Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1999.
- Mundir, "Perbandingan Efektifitas Quantum Learning dan Quantum Teaching dengan Metode Konvensional dalam Peningkatan Kapabilitas Belajar Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan STAIN Jember*, Tahun I, No. I, Maret 2002.
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Silberman, Mel, *Active Learning: 101 S. Proses Belajar Mengajar Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: YAPPENDIS, 2000.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Algesindo, 1995.
- Tafsir, Ahmad *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Grasindo Persada, 1995.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA